

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN  
KEMATANGAN EMOSI SISWA DI SMAN 2 LUBUK SIKAPING  
(Studi Terhadap Siswa dengan Orangtua Telah Bercerai)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*

**Oleh:**

**HARUKMANA ANGGI SAPUTRA  
NIM. 11834/2009**



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

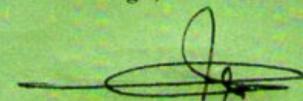
HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN  
KEMATANGAN EMOSI SISWA  
(Studi Terhadap Siswa dengan Orangtua Telah Bercerai)

Nama : Harukmana Anggi Saputra  
Nim/Bp : 11834/2009  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

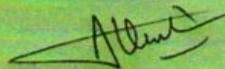
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Drs. Taufik, M.Pd., Kons.  
NIP. 19600922 198402 1 001

Pembimbing II,



Dra. Zikra, M.Pd., Kons.  
NIP. 19561130 198503 2 003

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2014

Yang menyatakan,



Harukmana Anggi Saputra

## ABSTRAK

Judul : Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Siswa Di SMA N 2 Lubuk Sikaping  
Penulis : Harukmana Anggi Saputra / NIM 11834  
Pembimbing : 1. Drs. Taufik, MPd., Kons  
2. Dra. Zikra, MPd., Kons

Salah satu tugas perkembangan pada remaja adalah mencapai kematangan emosi. Tentunya banyak hal yang mempengaruhi, salah satunya adalah peran orangtua dalam memberikan pendidikan di rumah. Namun bagaimana dengan remaja yang tidak memiliki orangtua lengkap, tentu hal tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi remaja tersebut. Mereka merasa kurang diperhatikan sehingga akan menimbulkan kasus-kasus yang rentan dialami remaja. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui: 1. Kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa yang telah bercerai. 2. Tingkat kematangan emosi siswa. 3. Hubungan pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tipe korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 2 Lubuk Sikaping, yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014 pada semester II. Penentuan subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling SMA N 2 Lubuk Sikaping, siswa yang orangtuanya telah bercerai. Subjek penelitian ini berjumlah 33 orang. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) sebanyak 90,91% orangtua siswa yang telah bercerai cenderung memilih pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya. Dapat disimpulkan hampir seluruh orangtua siswa yang telah bercerai menerapkan pola asuh demokratis. 2) sebanyak 57,5% siswa SMAN 2 Lubuk Sikaping memiliki tingkat kematangan emosi pada kategori tinggi, dan 3) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi siswa, dengan tingkat koefisien korelasi sedang, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.566. Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan, a) bagi orangtua untuk dapat menerapkan pola asuh yang baik dalam mendidik anak, b) bagi guru BK agar menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan, menyusun dan mengembangkan program BK 17 Plus yang tepat sesuai kebutuhan siswa, c) bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti factor-faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi siswa.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Siswa”.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Taufik, M.Pd.,Kons selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.
4. Ibu Dra. Zikra, M.Pd.,Kons selaku Pembimbing II yang telah banyak membimbing penulis, meluangkan waktu dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons, Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons dan Ibu Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd, yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis sebagai penguji.
6. Kepada Kepala Sekolah dan staf SMAN 2 Lubuk Sikaping yang telah bersedia memberikn izin, meluangkan waktu yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.

7. Guru BK/Konselor SMAN 2 Lubuk Sikaping yang telah bersedia menjadi responden.
8. Almarhum kedua orangtua dan saudara-saudari tercinta yang telah menjadi motivasi, semangat dan dukungan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seangkatan dan seluruh pihak yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan bernilai pahala oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis maupun pihak sekolah tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

**Padang, Juli 2014**

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Hipotesis .....	12
F. Asumsi .....	12
G. Pertanyaan Penelitian .....	12
H. Tujuan Penelitian .....	13
I. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>15</b>
A. Pendidikan dalam Keluarga.....	15
B. Pola Asuh Orangtua.....	18
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua.....	18
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua.....	20
3. Pola Asuh yang Perlu Dikembangkan .....	25
C. Kematangan Emosi.....	26
1. Pengertian Kematangan Emosi .....	26
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi .....	28
3. Ciri-Ciri Kematangan Emosi .....	29
D. Keluarga <i>Broken Home</i> .....	31

E. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Siswa .....	32
F. Kerangka Konseptual .....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian .....	35
B. Subjek Penelitian .....	36
C. Jenis dan Sumber Data .....	37
1. Jenis Data .....	37
2. Sumber Data .....	37
D. Definisi Operasional .....	37
E. Alat Pengumpul Data.....	38
F. Teknik Analisi Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	67
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1 : Kematangan Emosi.....	31
Tabel 2 : Subjek Penelitian.....	36
Tabel 3 : Alternatif Pilihan Jawaban Pola Asuh Orangtua .....	40
Tabel 4 : Alternatif Pilihan Jawaban Kematangan Emosi .....	40
Tabel 5 : Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Pola Asuh Orangtua dan Kematangan Emosi.....	42
Tabel 6 : Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Pola Asuh Orangtua dan Kematangan Emosi .....	42
Tabel 7 : Interpretasi Koefisien Korelasi.....	43
Tabel 8 : Pola Asuh Orangtua Siswa SMAN 2 Lubuk Sikaping.....	45
Tabel 9 : Kematangan Emosi Siswa SMAN 2 Lubuk Sikaping .....	47
Tabel 10 : Gambaran secara keseluruhan tingkat kematangan emosi siswa SMAN 2 Lubuk Sikaping .....	50
Tabel 11 : Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Siswa SMAN 2 Lubuk Sikaping .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.Kerangka Konseptual.....	35
--------	----------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Angket Penelitian .....	69
	2. Tabulasi Data.....	81
	3. Surat Penelitian .....	85

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat sekarang ini, akan membawa dampak kemajuan diberbagai bidang kehidupan. Agar dapat mengikuti dan meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan bertujuan untuk mencapai manusia yang utuh dari segi rohani, fisik, sosial, budaya dan hidup dalam lingkungan berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang pertama kali diterima oleh seseorang adalah melalui lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan perilaku anak. Zakiah Darajat (1990:64) mengemukakan bahwa keluarga sebagai lingkungan terkecil memegang peranan penting bagi masa depan seseorang. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya. Dalam menjalankan pendidikan dalam keluarga tersebut orang yang memegang peranan

penting yaitu orangtua. Orangtua dalam keluarga sebagai pimpinan keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak. Keberhasilan anak dalam membentuk tingkah laku secara tepat di masyarakat ditentukan oleh orangtua. Shochib (1998:34) mengatakan bahwa “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial”.

Menurut Hurlock (1999) orangtua adalah orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh yang kurang tepat akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan seorang anak dalam memenuhi tugas perkembangannya dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Perlakuan kepada anak adalah tindakan orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Pola asuh orangtua terhadap seorang anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan juga mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka. Ada orangtua yang menyikapi anak-anaknya dengan cara yang negatif,

bahkan ada yang sampai menjadikan anak-anak mereka sebagai objek kekerasan atau pelampiasan amarah. Ada pula sebagian anak yang terus menerus dipandang sebagai anak kecil, akibatnya si anak jadi merasa tak berarti dalam hidup, mereka merasa tak dihargai sebagai manusia, padahal mungkin ia sudah bisa memberikan pandangan-pandangan yang bermanfaat bagi anggota keluarga yang lain. Hurlock (1990:67) menjelaskan bahwa orangtua harus dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik.

Jika anak sudah memasuki usia remaja namun masih saja disikapi atau diperlakukan seperti anak kecil maka akan muncul kekecewaan yang mendalam pada diri anak tersebut, dan akan sulit bagi dirinya untuk cepat menjadi dewasa. Karena pada masa remaja anak merasa dirinya sudah cukup besar dan tidak ingin dipandang dan diperlakukan sebagai anak kecil lagi. Seperti yang diungkapkan (Muhammad Ali dan Asrori 2005:9) menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa dirinya berada dibawah orang yang lebih tua melainkan sama atau paling tidak sejajar.

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional. Masa remaja adalah masa di mana remaja berada pada periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai ambang masa dewasa

(Hurlock:212).Berbagai masalah timbul dengan bertambahnya umur pada masa remaja. Menurut Hurlock (1980:212) “secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode *badai dan tekanan*, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjer”. Oleh karena itu, anak yang telah memasuki masa remaja perlu disikapi dengan tepat agar perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja tersebut bisa disikapi dengan baik oleh remaja tersebut.

Anak yang telah memasuki masa remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai, salah satunya yaitu mencapai kematangan emosional (Hurlock, 2000).Tugas perkembangan pada masa remaja di fokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, pada saat ini ditemukan banyak permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, konflik internal maupun eksternal pada diri individu.

Konflik-konflik internal maupun konflik eksternal ini telah ditemukan dan melanda individu yang masih dalam proses perkembangannya. Salah satu arah proses perkembangan remaja yaitu proses menuju kematangan emosi. Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional (Chaplin dalam Ratnawati, 2005).Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk

mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 2000). Sedangkan Yusuf (2009) mendefinisikan kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, mampu menerima diri sendiri dan orang lain, serta mampu menyatakan emosi secara konstruktif dan kreatif.

Remaja dikatakan memiliki emosi yang matang cenderung membuat remaja tersebut mampu untuk membina hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya dimana remaja tersebut mampu untuk menampilkan emosi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Mudjiran,dkk 2005:89). Walgito (2002:75) menyatakan individu dikatakan matang emosinya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu menerima dengan baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya.
2. Seseorang yang matang emosinya tidak bersifat impulse, akan merespon stimulus dengan cara mengatur pola berpikir secara baik dan objektif.
3. Dapat mengontrol emosi dan ekspresi dengan baik, walau dalam keadaan marah, orang yang matang emosinya dapat mengatur kapan kemarahan tersebut dimanifestasikan.
4. Dapat berpikir secara objektif, sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan mempunyai toleransi yang baik.
5. Mempunyai rasa tanggung jawab yang baik.

Dalam proses pencapaian kematangan emosi tersebut, banyak hal-hal yang dapat mempengaruhinya salah satunya yaitu keluarga. Seperti yang

diungkapkan oleh Young (dalam Maryati, dkk, 2007) faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang yaitu:

1. Faktor lingkungan

Lingkungan tempat tinggal individu tinggal termasuk di dalamnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan yang mendukung perkembangan remaja akan berpengaruh terhadap emosinya.

2. Faktor individu

Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan suatu hal dapat menimbulkan gejala emosi pada dirinya.

3. Faktor pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang adalah faktor lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), faktor pengalaman, dan faktor individu. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan perilaku anak. Orang tua dalam keluarga sebagai pimpinan keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak. Keberhasilan anak dalam membentuk tingkah laku secara tepat di masyarakat ditentukan oleh peranan orangtua.

Farihah (2013) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orangtua. Keluarga dapat menjadi mata pisau yang memiliki sisi berbeda. Di satu sisi baik untuk mengembangkan kepribadian individu ke arah pribadi yang matang, sebaliknya keluarga dapat menjadi *killing field* bagi perkembangan kepribadian jika tidak berfungsi sebagai yang diharapkan. Keharmonisan rumah tangga masyarakat Indonesia saat ini cukup memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari data KUA yang diambil dari majalah Arrusyd (2013) mengatakan bahwa tujuh tahun yang lalu angka perceraian masih dibawah 100 ribu pertahun, tetapi sekarang mencapai lebih dari 200 ribu perceraian pertahun.

Perceraian yang terjadi di dalam keluarga akan memberikan dampak yang negatif bagi perkembangan anak. Anak akan merasa kehilangan salah satu *figure* dari orangtuanya. Seperti yang diungkapkan Willis (2008) bahwa perceraian akan membuat anak mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotic. Selain itu, orangtua yang bercerai juga cenderung akan memiliki tempramen yang tidak baik akibat masalah yang dihadapi dengan pasangannya. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pengasuhan orangtua terhadap anak-anak mereka. Anak yang orangtuanya bercerai akan merasa terpukul karena dia merasa akan kehilangan keutuhan keluarganya, anak akan merasa malu dan merasakan kecemasan dan ketakutan akan kehilangan salah satu orangtuanya. Anak akan cenderung menarik diri dan membenci orangtuanya karena sering bertengkar..

Anak atau remaja yang berasal dari keluarga kacau (gagal) lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih banyak mengalami kesulitan berhubungan sosial, lebih penakut dan sulit mengontrol diri daripada anak berasal dari keluarga utuh (Shochib, 1998). Jika terjadi perceraian, ayah atau ibu akan menikah lagi untuk mengembalikan keadaan keluarga seperti sedia kala sehingga *figure* ayah atau ibu tetap ada. Namun jika hal itu terjadi, orangtua tunggal yang mendapatkan hak asuh anak akan memilih mendidik dan mengasuh anak-anaknya seorang diri. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap pola asuh ayah atau ibu tersebut. Karena ayah atau ibu disini akan menjalankan peran ganda yaitu menjadi ayah dan ibu bagi anak-anaknya. Bukanlah hal yang mudah untuk berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus. Banyak orangtua yang tidak mampu menjalankan kedua peran tersebut sehingga anak menjadi terabaikan dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Keadaan tersebut akan berpengaruh terhadap proses pencapaian kematangan emosi anak yang memasuki masa remaja. Banyak kasus yang terjadi akibat tidak matangnya emosi anak.

Hal tersebut dapat dilihat dari kasus-kasus yang sering terjadi akhir-akhir ini. Seperti yang diberitakan oleh Posmetropadang.com yaitu kasus tawuran yang terjadi di padang pada tanggal 26 Mei 2013, sekitar sembilan orang pelajar di kota Padang terlibat tawuran di Jalan Karya, Kecamatan Padang Barat. Sembilan pelajar tersebut diamankan di Mapolresta Padang beserta senjata tajam yang mereka bawa. Kasus lainnya yang diberitakan okezone.com yaitu pada tanggal 27 September 2012, pembunuhan yang dilakukan oleh FT siswa SMA N 70 Jakarta

siswa SMA N 6 Jakarta saat tawuran di Bulungan, Jakarta Selatan. Diketahui bahwa FT merupakan anak yang kurang mendapat perhatian dari orangtuanya.

Disamping itu, berdasarkan hasil penelitian Guswani dan Kawuryan (2011) yang berjudul “Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi” menunjukkan bahwa perilaku agresi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang salah satunya adalah kematangan emosi yang kurang baik. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada mahasiswa, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi perilaku agresi.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Guru BK SMAN 2 Lubuk Sikaping pada hari senin tanggal 4 November 2013. Diketahui bahwa informasi bahwa banyak siswa yang sering melakukan perilaku-perilaku menyimpang misalnya bolos sekolah, kedapatan merokok di lingkungan sekolah, berkelahi, dan bahkan ada salah seorang siswi di sekolah tersebut berhenti sekolah karena hamil diluar nikah. Diketahui bahwa siswa yang berkelahi tersebut sering dipicu oleh masalah yang sepele, misalnya karena saling menertawakan, masalah bermain bola, masalah pacar, dan lain-lain.

Diketahui bahwa di SMAN 2 Lubuk Sikaping terdapat 33 siswanya yang orangtuanya telah bercerai. Berdasarkan wawacara yang dilakukan kepada Guru

BK di SMAN 2 Lubuk Sikaping maka diperoleh sebagian besar siswa yang orangtuanya bererai sering melanggar peraturan seperti terlambat datang ke sekolah, kedapatan bolos sekolah, merokok, dan berkelahi. Berdasarkan rekap absen dari Guru BK diketahui bahwa pada bulan Januari 2014 siswa tersebut 8 kali tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Selain itu berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Februari 2014 kepada delapan orang siswa yang orangtuanya telah bercerai, maka diperoleh informasi bahwa orangtua mereka kurang memberikan perhatian kepada mereka, selain itu ada juga orangtuanya tidak menetapkan aturan-aturan yang ada di dalam keluarga. misalnya orangtua mereka tidak marah jika anaknya pulang lebih dari jam 9 malam dan orangtua mereka juga tidak pernah menemani mereka jika belajar. Hal itu membuat mereka menjadi tidak pernah belajar dan mengerjakan tugas. Jika ada tugas, mereka akan membuatnya di sekolah pada pagi hari sebelum masuk. Selain itu mereka juga membenarkan bahwa mereka sering bolos sekolah.

Fenomena-fenomena dan kasus yang telah dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa emosi remaja dan perkembangan emosi remaja di atas dapat dikategorikan kurang matang, sehingga sering terjadi perselisihan antar sesama siswa hanya disebabkan masalah kecil. Hal-hal tersebut seharusnya tidak terjadi seandainya pada diri remaja telah memiliki perkembangan emosi yang matang. Demikian juga perlakuan lingkungan yang “lebih ramah” pada remaja tentunya akan mampu menekan dan mencegah kasus-kasus yang dialami remaja.

Lingkungan yang dimaksud mencakup perhatian orangtua atau keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Siswa. Studi korelasional terhadap siswa yang *Broken Home*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ada sejumlah siswa yang tidak mampu mengontrol emosi dengan baik membuat siswa menjadi mudah tersinggung dan sering berkelahi.
2. Ada sejumlah siswa yang tidak mampu menyampaikan perasaan dan emosinya secara tepat, sehingga siswa sering berkelahi karena masalah yang sepele.
3. Ada sejumlah orangtua yang kurang dapat memperlakukan anaknya sesuai dengan tahap perkembangannya. Misalnya anak masih diperlakukan seperti anak kecil padahal anak tersebut sudah memasuki tahap perkembangan remaja.

4. Ada sejumlah orangtua yang kurang dapat memperhatikan kebutuhan anaknya dan kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan anaknya. Seperti pada orangtua yang tidak pernah menemani anaknya dalam belajar dan mengerjakan tugas.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Gambaran pola asuh orangtua yang bercerai
2. Gambaran tingkat kematangan emosi siswa yang orangtuanya bercerai
3. Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi siswa

### **D. Rumusan Masalah**

Anak didik dan dibesarkan di dalam keluarga. Orangtua menerapkan pola asuh dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya perkembangan kematangan emosi anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi siswa yang orangtuanya bercerai?

### **E. Hipotesis**

Muri Yusuf (2005:162) mengungkapkan bahwa hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu thesis sementara yang harus dibuktikan

kebenarannya. Hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi siswa.

#### **F. Asumsi**

Penelitian ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Siswa yang telah memasuki masa remaja memiliki tugas perkembangan yang salah satunya mencapai kematangan emosi.
2. Orangtua berperan membantu remaja dalam mencapai kematangan emosi.
3. Orangtua menerapkan bentuk pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

#### **G. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa yang telah bercerai?
2. Bagaimana tingkat kematangan emosi siswa yang orangtuanya bercerai?
3. Apakah terdapat hubungan pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi siswa yang orangtuanya telah bercerai?

#### **H. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Untuk mendeskripsikan kecenderungan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa yang telah bercerai?
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kematangan emosi siswa yang orangtuanya telah bercerai?
3. Untuk menguji hubungan pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi siswa yang orangtuanya telah bercerai?

#### **I. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

##### 1. Manfaat teoritis

Menambah khasanah pengetahuan tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi siswa. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak. Orangtua berperan penting dalam mendidik dan membimbing anak. Pola asuh yang diterapkan haruslah dapat membantu dan membimbing anak bukan untuk mengatur dan mengekang anak. Begitu pula terhadap keluarga yang *broken home*, walaupun orangtuanya telah bercerai namun peran orangtua harus dijalankan semestinya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bahan masukan bagi musyawarah guru pembimbing (MGP) dalam menyusun program pelayanan BK.

- b. Untuk Guru BK agar dapat memberikan layanan yang sesuai terhadap kebutuhan siswa terkait tugas perkembangan remaja salah satunya yaitu mencapai kematangan emosi. Layanan yang bisa diberikan misalnya layanan bimbingan kelompok, layanan informasi, dan layanan konseling individual.
- c. Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan menjadi bahan introspeksi diri agar dapat mendidik anaknya sehingga menjadi lebih baik lagi. Selain itu dapat menjadi bahan bagi orangtua agar dapat menerapkan pola asuh yang ideal bagi anak-anaknya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai kajian teori sesuai dengan variabel dalam penelitian ini yaitu pendidikan dalam keluarga, pola asuh orangtua, kematangan emosi, dan hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi.

#### **A. Pendidikan Dalam Keluarga**

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menentukan masa depan yang lebih baik bagi siswa. Karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri siswa agar siswa menjadi kreatif, berilmu, mandiri, cakap, berakhlak mulia, serta mempunyai keterampilan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan pada awalnya didapat dalam lingkungan keluarga. Orangtua merupakan figur penting dalam melaksanakan pendidikan di dalam keluarga. Menurut Soelaeman (dalam Djamarah, 2004:16) menyatakan keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan

masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Orangtua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak. seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2004:2) pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orangtua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.

Senada dengan pendapat Rahayu (2009) dalam sebuah keluarga, tentunya yang sangat berperan adalah ayah dan ibu (orangtua) dalam mendidik anak. Hal-hal yang harus dilakukan oleh orangtua sebagai sebuah keluarga yang ideal dalam mendidik dan mengembangkan potensi/kemampuan anak:

1. Memahami makna mendidik. Sebagai orangtua harus memahami benar apa makna dari mendidik sehingga sehingga tidak berpendapat bahwa mendidik adalah melarang, menasehat atau memerintah anak.
2. Hindari mengancam, membujuk atau menjanjikan hadiah. Dalam mendidik anak jangan memakai cara membujuk dengan menjanjikan hadiah karena hal ini akan melahirkan ketergantungan anak terhadap sesuatu hal baru dia melakukan sesuatu. Hal ini akan

mematikan motivasi, kreatifitas, inisiatif dan pengertian serta kemandirian mereka terhadap hal-hal yang harus dia kerjakan.

3. Hindari sikap otoriter, acuh tak acuh, memanjakan dan selalu khawatir.
4. Membantu anak memecahkan persoalan secara bersama.
5. Menjaga keharmonisan dalam keluarga. Jika ayah dan Ibu sering bertengkar dan berselisih bahkan melakukan kekerasan di depan anak-anak, maka anak akan mencontoh dengan bertindak tidak menghargai teman sebayanya atau melakukan kekerasan pula pada temannya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Apalagi setelah anak lahir, hubungan diantara orangtua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian. Senada dengan Djamarah (2004:3) mengungkapkan bahwa “pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orangtua dan anak. Anak-anak akan berkembang kearah kedewasaan dengan wajar di dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan nyata dan pertama sehingga sikap dan tingkah laku orangtua akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang dilakukan oleh Ayah dan Ibu (orangtua) di dalam keluarga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya sehingga dapat membantu anaknya dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan dalam keluarga merupakan tugas pokok yang harus dijalankan oleh kedua orangtua. Dalam mendidik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orangtua dalam mendidik anak yaitu memahami makna mendidik, hindari mengancam, membujuk dan menjanjikan hadiah, hindari sikap otoriter, membantu anak memecahkan persoalan secara bersama, dan menjaga keharmonisan keluarga.

## **B. Pola Asuh Orangtua**

### **1. Pengertian Pola Asuh Orangtua**

Setiap individu akan mencerminkan tingkah laku orangtuanya, semua itu tidak terlepas dari peranan pola asuh yang diterapkan orangtua. Menurut Sunarti (2004:18) menyatakan bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif dari orangtua dalam mengarahkan anaknya untuk memiliki kecakapan hidup. Hal ini berarti adanya unsur bimbingan dan binaan orangtua dalam mengasuh dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan.

Menurut Darling (dalam Prasetyawati, 2010:164) menyatakan bahwa “pola pengasuhan orangtua merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam mempengaruhi tingkah laku anaknya”. Dapat diartikan bahwa pendidikan yang diberikan orangtua terhadap siswa dalam keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan siswa untuk menjadi dewasa, dengan demikian menjadi hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya. Selain itu menurut Baumrind (dalam Steinberg, 2003:52) menjelaskan bahwa pola pengasuhan merupakan pola interaksi orangtua dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam interaksi tersebut orangtua menerapkan disiplin dan melindungi anak untuk mencapai tahap kedewasaan. Sejauh mana orangtua mendisiplinkan anak akan terlihat fungsi kontrol dan responsi pada pola pengasuhan yang diterapkannya. Jika orangtua menerapkan kontrol yang tepat terhadap anaknya, akan mendapatkan hubungan yang hangat dan dukungan. Namun jika orangtua yang menggunakan kontrol yang lemah akan mengalami hubungan yang dingin dan penolakan dari anaknya tersebut.

Selanjutnya Baumrind (dalam Steinberg, 1993:141) menyatakan bahwa pola asuh orangtua mencakup dua elemen penting, yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness*. *Responsiveness* mengacu kepada

sejauh mana orangtua merespon kebutuhan-kebutuhan anak dalam suatu sikap menerima dan mendukung. *Demandingness* mengacu kepada sejauh mana orangtua mengharapkan dan menuntut perilaku yang bertanggung jawab dan matang dari anak mereka.

## 2. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002:257) mengungkapkan bahwa terdapat empat macam tipe pola asuh yaitu:

### a. Demokratis (*authoritative*)

Pola asuh otoritatif mendorong anak agar mandiri tetapi masih menerapkan batas-batas dalam pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Pola asuh tipe ini identik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak, hangat serta penuh penerimaan. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif memperlihatkan ciri-ciri: hangat dan terlibat, menunjukkan dukungan dan rasa senang terhadap tingkah laku anak yang konstruktif, mempertimbangkan keinginan dan mendengarkan pendapat anaknya, memberikan berbagai alternatif pilihan, berkomunikasi dengan mereka secara jelas, dan menunjukkan rasa tidak senang terhadap perilaku yang buruk, Baumrind (dalam Conrad, 2010:200).

Senada dengan Steinberg (1993:142) mengemukakan otoritatif menerapkan pola hangat namun tegas, adanya standar perilaku bagi anak

serta orangtua menghargai kemandirian dan kemampuan untuk mengarahkan diri. Orangtua menanamkan pentingnya bertanggung jawab atas perilaku anak, disiplin diterapkan dengan diskusi terlebih dahulu sehingga anak terlatih serta fokus terhadap permasalahan. Anak yang memiliki orangtua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan ciri-ciri pola asuh otoritatif sebagai berikut: (a) hangat, (b) mengakui keberadaan dan kemampuan anak, (c) membimbing anak untuk mandiri, (d) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatur diri, (e) mendorong terciptanya interaksi.

b. Otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan serta usaha. Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang besar kepada anak-anak berbicara (bermusyawarah). Sedangkan menurut Kinley (dalam Eko, 2010:8) menyatakan pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang sangat ketat, karena banyak peraturan yang tegas dan tidak boleh dibantah. Orangtua

mengharapkan kepatuhan dari anak-anaknya tanpa boleh mempertanyakan apa alasan dan peraturan tersebut.

Orangtua yang memiliki tipe pola asuh ini menerapkan disiplin dan aturan-aturan yang ketat terhadap anak. Hal ini dikemukakan oleh Shapiro Lawrence S (1999:27) bahwa orangtua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipenuhi. Mereka yakin bahwa anak-anak harus berada pada tempat yang telah ditentukan dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya.

Senada dengan Steinberg (1993:142) mengemukakan pola asuh otoriter menempatkan nilai yang tinggi pada kepatuhan dan konformitas, cenderung menerapkan disiplin melalui hukuman, berlaku mutlak sehingga sering terjadi paksaan yang mengakibatkan komunikasi yang harmonis antara orangtua dengan anak tidak akan terjadi, sebaliknya yang akan terjadi adalah komunikasi satu arah. Anak tidak diberi pilihan untuk menerima aturan-aturan standar yang ditetapkan orangtua mereka.

Dari pendapat di atas, maka ciri-ciri pola asuh orangtua otoriter adalah: (a) menuntut kepatuhan yang tinggi, (b) menghukum dan memaksa anak, (c) membatasi tindakan anak, (d) keputusan diambil orangtua, (e) kehangatan rendah

### c. Permisif

Pola asuh permisif terbagi pada : (1) Permisif Indulgent, (2) Permisif Indifferent. Selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:.

#### 1. Permisif Indulgent

Permisif indulgent adalah pola asuh dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali kepada mereka. Orangtua tipe ini membiarkan anak melakukan apa saja yang ia inginkan. Menurut Steinberg (1993:142) orangtua indulgent menerima, lunak dan pasif dalam penerapan disiplin. Mereka memberikan tuntutan yang relatif sedikit terhadap perilaku anak, memberikan banyak kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuai hati mereka. Orangtua indulgent cenderung berpikir bahwa kontrol merupakan sesuatu yang menyalahi kebebasan anak sehingga dapat mengganggu perkembangan anak yang sehat. Orangtua seperti ini tidak membentuk perilaku anak secara aktif, malahan mereka lebih cenderung melihat diri mereka sebagai sebuah sumber daya yang bisa dimanfaatkan atau tidak oleh anak.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orangtua indulgent adalah: a) serba menerima, b) memanjakan, c) memberikan kebebasan yang tinggi, d) menuruti kemauan anak untuk menghindari konflik.

#### 2. Permisif indifferent

Permisif indifferent adalah pola asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Menurut Steinberg (1993:143), orangtua yang indifferent hanya meluangkan waktu dan tenaga yang sangat sedikit untuk berinteraksi dengan anak-anaknya.

Pada kasus yang ekstrim, orangtua bisa dikatakan mengabaikan dan tidak peduli dengan keadaan anak. Mereka tidak tahu banyak tentang anak mereka dan apapun yang berkaitan dengan si anak, kurang berminat pada pengalaman anak di sekolah atau dengan teman-teman mereka. Mereka jarang berkomunikasi dengan anak dan jarang pula mempertimbangkan pendapat anak dalam pengambilan keputusan. Mereka membebaskan anak untuk melakukan tindakan-tindakan kepada anak, dan bila anak melanggar peraturan orangtua membiarkan.

Orangtua indifferent disebut juga “parent-centered”, yaitu orangtua yang beranggapan daripada mendasarkan seperangkat kepercayaan mengenai apa yang baik untuk perkembangan anak lebih mereka membangun kehidupan mereka sendiri berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan minat anak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua yang indifferent memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan anak, b) cenderung menolak anak, c) acuh terhadap kebutuhan

anak, d) acuh terhadap aktifitas anak, e) tidak memperdulikan kepentingan anak

### **3. Pola Asuh yang Perlu Dikembangkan**

Agar remaja tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tuntutan tugas perkembangannya, maka orangtua harus dapat menerapkan pola asuh yang sesuai. Menurut Khamrin Tohari (1990:31), pola asuh orangtua yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Orangtua yang membina hubungan yang harmonis antara anggota keluarga.

Orangtua adalah contoh utama bagi remaja dalam membina hubungan harmonis dalam keluarga. Orangtua harus menerapkan rasa saling menghargai, saling memuji, saling membantu, saling pengertian yang diterapkan dalam keluarga agar member contoh positif bagi remaja sehingga dia merasa aman, tenang dan bahagia hidup bersama dengan orangtuanya.

- b. Orangtua memberikan pemahaman terhadap remaja

Orangtua diharapkan memberikan pemahaman terhadap anaknya tentang baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Peran

orangtua adalah untuk memberikan pemahaman mengapa sesuatu itu dikatakan salah dengan cara yang baik bukan dengan hukuman.

c. Orangtua memberikan perhatian penuh terhadap remaja

Remaja sangat membutuhkan perhatian dari orangtuanya, baik secara fisik maupun psikis. Apabila perhatian yang diterima cukup maka akan tumbuh rasa percaya diri pada remaja, namun jika orangtua kurang memberikan perhatian maka remaja akan mencari cara untuk menarik perhatian orangtuanya dan seringkali cara tersebut mengarah kepada hal-hal negatif.

d. Orangtua memberikan kasih sayang dan bimbingan

Setiap anak mendambakan kasih sayang dari orangtuanya. Menurut Maslow (dalam Ahmad Fauzi, 1997:144) setelah terpenuhinya kebutuhan fisiologis serta kebutuhan dan keselamatan dan keamanan, maka individu akan membutuhkan cinta dan kasih sayang, dalam hal ini remaja sangat membutuhkan kasih sayang dari orangtuanya serta bimbingan terhadap langkah-langkah yang diambil dalam kehidupannya.

## **C. Kematangan Emosi**

### **1. Pengertian Kematangan Emosi**

Kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, dan tidak bereaksi tanpa berpikir sebelumnya, seperti masa kanak-kanak atau remaja yang tidak matang (Hurlock, 1980:213). Remaja yang memiliki emosi yang

matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah pada suasana hati yang berbeda seperti pada periode sebelumnya (Hurlock, 1980:212). Menurut Yusuf (2012:197), menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan oranglain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif.

Meichati (dalam Prasetio, 2001) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan kesanggupan untuk menghadapi tekanan hidup baik yang berat maupun ringan, dalam keadaan emosi yang baik individu yang matang emosinya menunjukkan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Emosi pada remaja sering mengalami perubahan dan tidak stabil. Remaja akan menjadi emosional jika menghadapi situasi yang dianggap menantang atau menghalangi. Remaja dituntut untuk memiliki emosi yang matang dalam menghadapi masalah-masalah yang menghalangi tersebut. Remaja yang matang secara emosi dapat memberikan reaksi yang stabil, tidak berubah dari emosi satu ke emosi yang lainnya (Hurlock, 1980:138). Senada dengan Meichati (dalam Prasetio, 2001), mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki emosi yang matang dapat mengendalikan emosinya, diharapkan individu tersebut akan mampu berpikir secara baik dan melihat persoalan secara objektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengendalikan emosinya secara wajar, berpikir positif, memandang persoalan dengan objektif dan memiliki kontrol diri yang baik.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi**

Young (dalam Maryati, dkk, 2007) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang yaitu:

### **4. Faktor lingkungan**

Lingkungan tempat tinggal individu termasuk di dalamnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan yang mendukung perkembangan remaja akan berpengaruh terhadap emosinya. Lingkungan yang kondusif akan membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih matang. Chaplin (dalam Yusuf, 2012:35) mengungkapkan bahwa lingkungan merupakan “keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organism individu”. Senada dengan itu, Yusuf (2012:35) menyatakan lingkungan perkembangan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu, lingkungan perkembangan tersebut yaitu lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya (*peer group*), dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan seseorang dan tempat

belajar, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat seseorang berinteraksi. Dari interaksi tersebut akan membentuk pola perilaku dan kematangan seseorang.

#### 5. Faktor individu

Individu di sini dimaksudkan fisik dan psikis pada remaja tersebut. Perubahan fisik yang dialami seseorang pada masa remaja akan mempengaruhi perkembangan emosinya. Remaja yang matang emosinya akan lebih mudah menerima perubahan fisik yang dialaminya. Sebaliknya remaja yang kurang matang akan sulit menerima perubahan fisik yang terjadi pada dirinya. Selain itu, setiap orang memiliki konsep atau pandangan masing-masing terhadap dirinya. Adanya persepsi pada setiap individu dapat menimbulkan gejala emosi pada dirinya.

#### 6. Faktor pengalaman

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi. Astuti (2000) mengatakan pengalaman atau kejadian traumatis pada masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Kejadian-kejadian tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan luar keluarga.

### 3. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2002:45), individu yang dikatakan matang emosinya yaitu:

- a. Seseorang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya dan orang lain seperti apa adanya. Hal ini disebabkan orang yang matang emosinya dapat berpikir secara baik dan objektif.
- b. Orang yang matang emosinya tidak bersifat impulsif. Dia akan merespon stimulus dengan baik, dapat mengatur pikirannya untuk dapat memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Orang yang impulsif akan bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, dan satu pertanda emosinya belum matang.
- c. Orang yang matang emosinya akan dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kapan kemarahan itu dapat dimanifestasikan.
- d. Orang yang matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya mempunyai toleransi yang baik.
- e. Orang yang matang emosinya akan mempunyai tanggungjawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan dapat menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Selain itu menurut Yusuf (2012:73) mengungkapkan arah tujuan perkembangan emosi masa remaja pada table berikut:

**Tabel 1**  
**Kematangan Emosi**

KEMATANGAN EMOSIONAL	
Dari arah	Ke arah
1. Tidak toleran dan bersikap superior 2. Kaku dalam bergaul 3. Kontrol orangtua 4. Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya/orang lain 5. Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhannya	1. Bersikap toleran dan merasa nyaman 2. Luwes dalam bergaul 3. Kontrol diri sendiri 4. Perasaan mau menerima dirinya dan orang lain. 5. Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif.

#### **D. Keluarga *Broken Home***

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orangtua. Keluarga *broken home* diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian (Mihari dan Wahyurini dalam Kompas cybermedia,2006).

Sudarsono (1993:125) mengungkapkan *broken home* adalah keluarga yang tidak normal, maksudnya keadaan keluarga yang kurang menguntungkan”. Selanjutnya Syofyan (2008:105) menyatakan “apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi dikarenakan perceraian, kehidupan keluarga tidak harmonis lagi.keluarga seperti itu disebut keluarga pecah atau *broken home*”. Kondisi seperti ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu.Selain itu anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan (Hurlock, 1999:217).

Dari pendapat yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan damai serta terjadinya perselisihan yang mengakibatkan tidak utuhnya keluarga akibat perceraian.

#### **E. Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Siswa**

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional. Masa remaja adalah masa di mana remaja berada pada periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai ambang masa dewasa. Hurlock (1980:212) mengungkapkan masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan

tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjer.

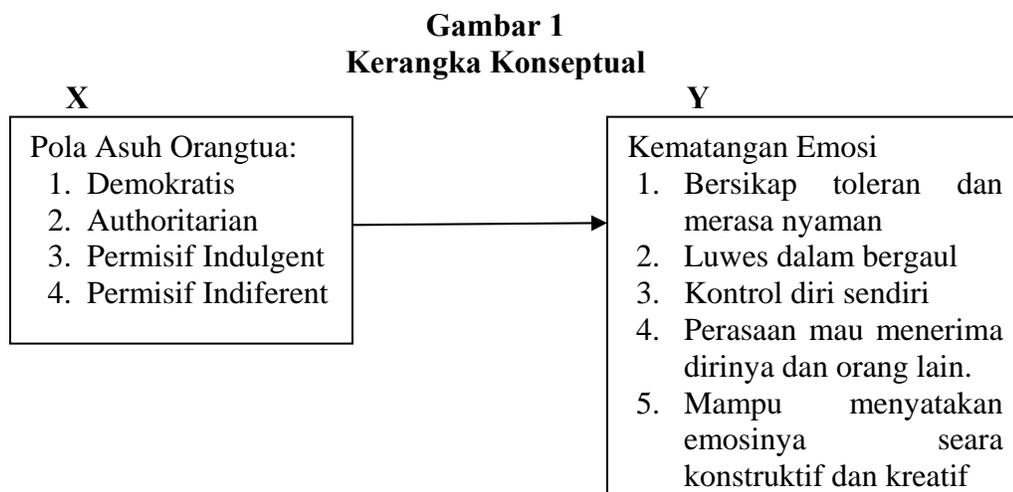
Dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, remaja dituntut untuk dapat mengontrol emosi yang meninggi tersebut dan menyalurkan dengan tepat. Untuk itu remaja harus memiliki emosi yang matang untuk dapat mengontrol gejala emosi yang terjadi pada masa remaja. Hurlock (1980:213) menyatakan bahwa remaja yang memiliki emosi yang matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi ke suasana hati yang lain.

Dalam proses pencapaian kematang emosi, ada beberapa hal yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu pola asuh orangtua. Menurut Young (Maryati,dkk 2007) salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang adalah faktor lingkungan. Yusuf (2012:35) menyatakan lingkungan perkembangan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu, lingkungan perkembangan tersebut yaitu lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya (*peer group*), dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan seseorang dan tempat belajar, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat seseorang berinteraksi. Dari interaksi tersebut akan membentuk pola perilaku dan kematangan seseorang. Lingkungan tempat tinggal individu tinggal termasuk di dalamnya adalah

lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan yang mendukung perkembangan remaja akan berpengaruh terhadap emosinya. Jadi keluarga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Setiap orangtua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Sehingga pola asuh yang tepat dan baik akan membantu anak dalam proses pencapaian kematangan emosinya.

#### F. Kerangka Konseptual

Pola asuh orangtua merupakan cara mengasuh anak dengan tujuan membentuk watak serta kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan kepada anak, setiap orangtua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Dalam penerapan pola asuh tersebut akan mempengaruhi pencapaian kematangan emosi anak. Dari kajian teori di atas, maka dapat dibuat kerangka konseptual tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi siswa sebagai berikut:



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 2 Lubuk Sikaping, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang cenderung banyak diterapkan oleh orangtua siswa yang telah bercerai yaitu pola asuh autoritatif (90,91%). Sebanyak 3,03% orangtua siswa yang telah bercerai menerapkan pola asuh authoritarian. Sebanyak 3,03% orangtua siswa yang telah bercerai menerapkan pola asuh permisif indulgent. Sebanyak 3,03% orangtua siswa menerapkan pola asuh permisif indulgent.
2. Tingkat kematangan emosi siswa SMAN 2 Lubuk Sikaping secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan persentase penerapan keseluruhan sebesar 74,9%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi siswa SMAN 2 Lubuk Sikaping dengan taraf signifikan 0,556 serta tingkat keeratan hubungan berada pada kategori sedang. Artinya, semakin bagus pola asuh yang diterapkan maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi siswa.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi orangtua diharapkan untuk lebih meningkatkan cara pola asuh yang baik dan mendidik siswa dengan baik lagi terhadap siswa, karena dengan memberikan pola asuh yang baik dapat membantu siswa dalam proses pencapaian kematangan emosi.
2. Bagi guru BK/Konselor Sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan, menyusun dan mengembangkan program BK yang lebih tepat untuk lebih mengoptimalkan layanan BK 17 Plus yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan layanan BK yang berkaitan dengan pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi siswa.
3. Dengan adanya hasil penelitian ini disarankan kepada kepala sekolah untuk bekerjasama dengan orang tua, wali kelas, guru BK dan guru mata pelajaran untuk membuat program pengembangan kematangan emosi melalui BK. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan baik berupa moril dan spritual.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang kematangan emosi siswa, disarankan meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kematangan emosi siswa misalnya, faktor ekonomi, perbedaan jenis kelamin siswa, lingkungan masyarakat dan lain-lain.

## KEPUSTAKAAN

- Ali, M., dan Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar , S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Conrad, C. S. (2010). *Keluarga Indonesia*. (terjemahan: Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno). Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2004). *PolaKomunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fauzi, A. (1997). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- <http://jakarta.okezone.com/read/2012/09/27/500/695965/redirect>
- <http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=43089>
- Hurlock , E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.
- . (1992). *Perkembangan Anak Jilid2*, Edisi Keenam (terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.
- . (1999). *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (alih bahasa oleh Tjandrasa dan Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Maryati, H, A., & Rohmatun. (2007). “Kaitan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Semarang Barat”. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Hlm. 27-35.
- Meinarno, E. A. (2010). *Keluarga Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mudjiran, dkk.(2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Prasetyawati.(2010). *Keluarga Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.

- Prasetio, S. (2001). "Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Usia Remaja Akhir Di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang". *Sripsi. (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Rahayu, P. (2009). "Orangtua Perlu Memahami Pendidikan Anak". *Jurnal Psikologi*. Hlm. 20-33.
- Ratnawati.(2005). "Studi tentang Kematangan Emosi dan Kematangan Sosial Pada siswa SMU Yang Mengikuti Program Akselerasi".*Skripsi tidak diterbitkan*.Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Shapiro, L. (1999). *Mengajarkan Emotional Intelegence Pada Anak*. (alih bahasa Alex Tri Kantjono W). Jakarta: Gramedia.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. (terjemahan oleh Alex Tri Kantjono W). Jakarta: Gramedia.
- Subana, dkk. (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Sudarsono.(1993). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputudo.
- Tohari, K. (1990). *Cara Orang Tua Mendidik Anak*. Jakarta: Anda Press.
- Usman, H., dan Akbar, P. (2003). *Metedologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Willis, S. (2008). *Remaja dan Masalahnya*.Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodolodi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- . (1996). *Teknik Analisis Data*. Padang: FIP UNP.
- Yusuf, S.L.N. (2009). *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Bandung: Penerbit Rizqi Press.